E-ISSN: 3031-8521
P-ISSN: 3032-1867

Halaman 3698-3712
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

Strategi Komunikasi Individual dalam Memberikan Instruksi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Anak Tunanetra

Kasmawati[1], Nur Wulandani[2], Adhyta Cahaya Mutiara[3], Joy Kristi Balaba[4], Wa Ode Masliani[5], Muh. Jibran Hanif[6]

[1-6]Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia
e-mail: st.kasmawati@unm.ac.id[1], nur.wulandani@unm.ac.id[2], adhytachy@gmail.com[3], Joybalaba244@gmail.com[4], waodemasliani5@gmail.com[5], muhjibranhanifmarsal@gmail.com[6]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan merumuskan strategi komunikasi individual guru dalam memberikan instruksi pada pembelajaran Bahasa Indonesia bagi anak tunanetra. Kajian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berbasis studi literatur dengan menelaah 26 artikel jurnal terbitan 2016-2026 dan tiga karya teoretis, yaitu teori perilaku verbal B. F. Skinner, teori sosiokultural Lev Vygotsky, serta kerangka Myers dan Hammill. Sumber dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan komunikasi atau instruksi bagi anak tunanetra, kejelasan temuan, dan aksesibilitas. Analisis dilakukan melalui pembacaan, pengodean, pengelompokan tema, dan interpretasi teoretis. Sintesis literatur menghasilkan enam tema, yaitu pembentukan rasa aman dan kedekatan, penyampaian pesan singkat dan bertahap, penggunaan suara dan sentuhan serta objek atau gerak, pemanfaatan pembaca layar dan media audio, rutinitas dan umpan balik, serta penyesuaian komunikasi secara individual. Berdasarkan sintesis tersebut, dirumuskan tiga strategi utama: membangun kedekatan sebelum instruksi, menyesuaikan bentuk instruksi dengan kemampuan bahasa setiap anak, dan membiasakan instruksi melalui rutinitas disertai umpan balik konsisten. Kajian ini menempatkan instruksi sebagai bagian dari pembelajaran bahasa reseptif dan ekspresif yang terkait dengan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Karena didasarkan pada literatur dengan cakupan dan akses sumber yang terbatas, strategi tersebut merupakan proposisi konseptual yang masih perlu diuji melalui penelitian lapangan.

Kata Kunci: *Komunikasi Individual, Instruksi, Anak Tunanetra, Pembelajaran Bahasa Indonesia.*

Abstract

This study aimed to formulate individualized teacher communication strategies for giving instructions in Indonesian language lessons to children with visual impairments. It

employed a descriptive qualitative literature-review approach, examining 26 journal articles published between 2016 and 2026 and three theoretical works: B. F. Skinner's theory of verbal behavior, Lev Vygotsky's sociocultural theory, and the framework of Myers and Hammill. Sources were selected based on their relevance to communication or instruction for children with visual impairments, the clarity of reported findings, and accessibility. The analysis involved reading, coding, thematic grouping, and theoretical interpretation. The synthesis identified six themes establishing safety and rapport; delivering brief, gradual messages; combining sound, touch, objects, and movement; using screen readers and audio media; establishing routines and feedback; and individualizing communication. Based on these themes, the study formulated three principal strategies building rapport before giving instructions, adapting the linguistic form of instructions to each child's language abilities, and embedding instructions in classroom routines with consistent feedback. The review conceptualizes instructions as part of receptive and expressive language learning related to listening, speaking, reading, and writing. Because the analysis draws on a limited literature base, including sources with restricted access and studies from contexts beyond language instruction, the proposed strategies remain conceptual propositions that require field-based evaluation.

Keywords: *Individualized Communication, Instruction, Children With Visual Impairments, Indonesian Language Learning.*

LATAR BELAKANG

Anak tunanetra menghadapi keterbatasan dalam memperoleh informasi melalui penglihatan sehingga pengalaman mereka terhadap lingkungan banyak dibangun melalui pendengaran, perabaan, gerakan, dan penjelasan verbal dari orang lain. Dalam kondisi tersebut, bahasa menjadi sarana penting untuk memahami objek, peristiwa, dan pengalaman di sekitarnya. Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi anak tunanetra karena itu memerlukan pendekatan yang mempertimbangkan aksesibilitas informasi dan karakteristik kemampuan masing-masing peserta didik. Kasmawati, Albahi, et al. (2025) menunjukkan bahwa pengembangan kosakata melalui metode cerita dapat didukung oleh penggunaan media audio, huruf Braille, buku taktil, dan pengalaman multisensori. Sejalan dengan hal tersebut, Simanjuntak et al. (2025) menekankan pentingnya guru sebagai pembimbing literasi Braille sekaligus fasilitator pembelajaran yang adaptif.

Dalam proses pembelajaran, instruksi merupakan bagian penting dari interaksi antara guru dan peserta didik. Guru menggunakan instruksi untuk meminta anak menyimak, meraba, menyebutkan, mengulang, membaca, atau menuliskan informasi tertentu. Untuk memahami dan melaksanakan instruksi tersebut, anak membutuhkan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif secara bersamaan. Kemampuan reseptif berkaitan dengan pemahaman terhadap kata, kalimat, petunjuk, dan urutan tindakan, sedangkan kemampuan ekspresif berkaitan dengan kemampuan memberikan tanggapan melalui tuturan, tulisan, atau tindakan yang sesuai. Oleh karena itu, instruksi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian tugas, tetapi juga dapat dipandang

sebagai bagian dari materi pembelajaran bahasa. Ketidakmampuan anak merespons instruksi tidak selalu menunjukkan keterbatasan kemampuan belajar, tetapi dapat pula berkaitan dengan bentuk pesan, pilihan kosakata, panjang kalimat, atau cara penyampaian yang belum sesuai dengan kemampuan bahasa anak.

Sejumlah penelitian telah membahas komunikasi guru dan pendamping dalam pembelajaran anak tunanetra. Legiana & Yuliana (2023) menunjukkan pentingnya membangun kedekatan personal serta mengombinasikan komunikasi verbal dan nonverbal sebelum pembelajaran berlangsung. Karamani et al. (2022) mengidentifikasi penggunaan bahasa yang ringkas, pengulangan pesan, dan pemahaman terhadap karakter peserta sebagai bagian dari strategi komunikasi tutor dengan peserta didik tunanetra. Wardani (2025) juga menekankan keterbukaan, empati, dukungan, kesetaraan, dan pembentukan suasana belajar yang positif dalam interaksi guru dengan siswa tunanetra majemuk. Sementara itu, Shidqi & Nuraeni (2025) menunjukkan pentingnya hubungan interpersonal dalam mendukung kepercayaan diri dan kemandirian peserta didik tunanetra. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi yang efektif tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh hubungan interpersonal dan kemampuan guru memahami kebutuhan individual peserta didik.

Penelitian lainnya berfokus pada pengembangan media pembelajaran yang dapat diakses melalui pendengaran dan perabaan. Umifa et al. (2022) mengkaji penggunaan media audio berbasis aplikasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, sedangkan Purnamayanti & Putri (2020) membahas pemanfaatan buku audio untuk mendukung minat baca peserta didik tunanetra. Pratiwi et al. (2025) mengembangkan aplikasi pembelajaran berbasis audio, sementara Zurriyatussholehah et al. (2025) mengkaji media pembelajaran digital berbasis audio untuk pembelajaran Bahasa Indonesia. Pada aspek perabaan, Sekarlintang (2020) mengembangkan buku gambar taktil dan Novitasari et al. (2026) mengembangkan media abjad audio Braille yang menggabungkan informasi bunyi dan pola titik Braille. Föcker et al. (2025) juga mengkaji pengalaman multisensori melalui aktivitas audio dan taktil dalam pembelajaran Braille. Meskipun berbagai penelitian tersebut memberikan kontribusi terhadap aksesibilitas pembelajaran, sebagian besar pembahasannya masih berorientasi pada media, bahan ajar, atau komunikasi secara umum.

Berdasarkan kajian tersebut, masih diperlukan pembahasan yang secara khusus menempatkan instruksi guru sebagai bagian dari materi bahasa yang perlu dirancang dan disesuaikan dengan kemampuan individual anak tunanetra. Kajian komunikasi guru, penggunaan media audio-taktil, dan pembelajaran bahasa belum sepenuhnya diintegrasikan untuk menjelaskan bagaimana bentuk instruksi diberikan, bagaimana anak memahami pesan, dan bagaimana guru menyesuaikan bantuan berdasarkan kemampuan masing-masing peserta didik. Untuk menganalisis persoalan tersebut, penelitian ini menggunakan tiga landasan teoretis yang saling melengkapi. Skinner (1957) digunakan untuk memahami hubungan antara instruksi, respons verbal, pengulangan, dan penguatan. Vygotsky (1978) digunakan untuk menjelaskan pentingnya interaksi sosial, bantuan bertahap, dan Zona Perkembangan Proksimal dalam penyesuaian instruksi. Sementara itu, Myers & Hammill (1976) digunakan untuk

memahami hubungan antarmodalitas indra, khususnya keterkaitan pendengaran, perabaan, dan gerak dalam proses belajar. Integrasi ketiga perspektif tersebut memberikan landasan untuk merumuskan strategi komunikasi yang mempertimbangkan aspek bahasa, interaksi sosial, dan aksesibilitas sensori.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan merumuskan strategi komunikasi individual guru dalam memberikan instruksi pada pembelajaran Bahasa Indonesia bagi anak tunanetra melalui kajian literatur dan interpretasi teoretis. Secara khusus, penelitian ini membahas bagaimana literatur menggambarkan pendekatan komunikasi guru, bagaimana perspektif Skinner, Vygotsky, serta Myers dan Hammill menjelaskan pendekatan tersebut, dan bagaimana implikasinya terhadap pengembangan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada perumusan kerangka konseptual yang menempatkan instruksi sebagai bagian dari pembelajaran bahasa reseptif dan ekspresif. Kerangka ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi guru dalam merancang instruksi yang lebih komunikatif, bertahap, dan sesuai dengan kebutuhan individual peserta didik tunanetra.

METODE

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui studi literatur. Pendekatan ini dipilih untuk mengidentifikasi, mengkaji, dan menginterpretasikan temuan penelitian terdahulu mengenai strategi komunikasi guru dalam memberikan instruksi kepada anak tunanetra, khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian tidak melibatkan pengumpulan data lapangan, melainkan memanfaatkan artikel jurnal dan karya teoretis sebagai sumber analisis. Fokus kajian diarahkan pada bentuk komunikasi guru, karakteristik instruksi, penggunaan media yang dapat diakses melalui pendengaran dan perabaan, serta penyesuaian pesan berdasarkan kemampuan bahasa individual anak.

Sumber Data dan Kriteria Pemilihan Literatur

Sumber data terdiri atas 26 artikel jurnal yang diterbitkan pada periode 2016-2026 dan tiga karya teoretis, yaitu *Verbal Behavior* karya Skinner (1957), *Mind in Society* karya Vygotsky (1978), serta *Methods for Learning Disorders* karya Myers & Hammill (1976). Artikel jurnal dikelompokkan berdasarkan fokus pembahasannya. Sebanyak 20 artikel membahas komunikasi guru, tutor, atau pendamping dengan anak tunanetra serta penggunaan media berbasis suara dan perabaan. Enam artikel lainnya membahas penerapan teori Skinner dan Vygotsky maupun pendekatan multisensori dalam pembelajaran anak tunanetra dan anak berkebutuhan khusus, termasuk penelitian mengenai perilaku verbal, pembelajaran Braille, dan interaksi sosial dalam proses belajar.

Pemilihan literatur didasarkan pada tiga kriteria. Pertama, sumber membahas komunikasi atau instruksi oleh guru, tutor, dan pendamping, atau penggunaan media berbasis suara dan perabaan bagi anak tunanetra. Kedua, sumber menyajikan informasi atau temuan yang relevan dengan fokus penelitian dan dapat diidentifikasi secara jelas.

Ketiga, sumber dapat diakses oleh penulis sehingga informasi yang tersedia dapat digunakan dalam proses analisis. Literatur yang memenuhi kriteria tersebut selanjutnya dikaji berdasarkan relevansinya terhadap strategi komunikasi individual dan landasan teori penelitian. Beberapa sumber hanya dapat diakses melalui abstrak atau halaman artikel sehingga penggunaannya dibatasi pada informasi mengenai topik dan temuan utama yang tersedia.

Prosedur dan Analisis Data

Analisis literatur dilakukan melalui empat tahapan. Tahap pertama adalah pembacaan dan identifikasi sumber untuk memahami fokus penelitian, karakteristik pembahasan, serta temuan utama setiap artikel. Tahap kedua adalah pengodean terhadap bagian-bagian literatur yang berkaitan dengan komunikasi guru, bentuk instruksi, respons anak, penggunaan media audio dan taktil, rutinitas pembelajaran, serta penyesuaian komunikasi secara individual. Tahap ketiga adalah pengelompokan kode yang memiliki kesamaan makna ke dalam tema-tema utama berdasarkan pola temuan dari berbagai sumber. Tahap keempat adalah interpretasi teoretis dengan menggunakan perspektif Skinner, Vygotsky, serta Myers dan Hammill untuk menjelaskan hubungan antara bentuk instruksi, interaksi sosial, penguatan, dan keterlibatan modalitas indra dalam pembelajaran.

Hasil pengelompokan menghasilkan enam tema utama, yaitu pembentukan rasa aman dan kedekatan sebelum instruksi, penyampaian pesan secara singkat dan bertahap, perpaduan suara, sentuhan, objek, dan gerakan, pemanfaatan pembaca layar dan media audio, pembiasaan melalui rutinitas dan umpan balik, serta penyesuaian komunikasi berdasarkan kemampuan individual anak. Keenam tema tersebut selanjutnya disintesiskan untuk merumuskan tiga strategi komunikasi individual dalam memberikan instruksi pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Interpretasi dilakukan dengan mempertimbangkan kesesuaian antara temuan literatur dan konsep teoretis, serta memperhatikan keterbatasan konteks dan aksesibilitas sumber. Strategi yang dirumuskan diposisikan sebagai proposisi konseptual yang memerlukan pengujian lebih lanjut melalui penelitian lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Sintesis Literatur

Hasil analisis terhadap 26 artikel jurnal menunjukkan enam tema utama yang menggambarkan pendekatan komunikasi dalam pembelajaran anak tunanetra. Tema-tema tersebut meliputi pembentukan rasa aman dan kedekatan sebelum instruksi, penyampaian pesan secara singkat dan bertahap, penggunaan kombinasi suara dan sentuhan, pemanfaatan pembaca layar dan media audio, pembiasaan melalui rutinitas dan umpan balik, serta penyesuaian komunikasi secara individual. Keenam tema tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan komunikasi pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan isi instruksi, tetapi juga dengan cara pesan disampaikan dan kesesuaiannya dengan kemampuan setiap anak.

Tabel 1. Sintesis tema pendekatan komunikasi guru dalam pembelajaran anak tunanetra

Tema	Hasil sintesis	Referensi utama
Rasa aman dan kedekatan	Guru membangun hubungan personal, empati, dan suasana suportif sebelum memberikan instruksi.	Legiana & Yuliana (2023); Wardani (2025); Shidqi & Nuraeni (2025); Laksana et al. (2025)
Pesan singkat, bertahap, dan berulang	Instruksi disampaikan secara ringkas, diulang, dan disesuaikan dengan kemampuan komunikasi anak.	Karamani et al. (2022); Widiarti (2024); Kasmawati, Wulandani, et al. (2025)
Perpaduan suara, sentuhan, objek, dan gerakan	Informasi verbal dilengkapi media taktil, bahan konkret, dan gerakan untuk mendukung pemahaman.	Karamani et al. (2022) ; Handoyo (2016); Sekarlintang (2020); Novitasari et al. (2026); Föcker et al. (2025)
Pembaca layar dan media audio	Teknologi audio membantu akses informasi, meskipun terdapat kendala teknis dan keterbatasan waktu menyimak.	Jaya & Darmayanti (2022); Karolina & Aulianto (2019); Triandari et al. (2026); Umifa et al. (2022); Zurriyatussholehah et al. (2025)
Rutinitas dan umpan balik	Aktivitas yang konsisten, tanggapan guru, dan kolaborasi dengan orang tua mendukung proses pembelajaran.	Wardani (2025); Simanjuntak et al. (2025); Triandari et al. (2026)
Penyesuaian individual	Kemampuan komunikasi, karakteristik bahasa, dan kebutuhan belajar menjadi dasar penentuan bentuk instruksi.	Handoyo (2016); Wardani (2025); Negreiros et al. (2019); Widiarti (2024)

Berdasarkan Tabel 1, pembentukan rasa aman dan kedekatan merupakan salah satu unsur penting dalam interaksi pembelajaran. Legiana & Yuliana (2023) menunjukkan bahwa guru membangun hubungan personal sebelum menyampaikan materi, sedangkan Wardani (2025) mengidentifikasi keterbukaan, empati, dukungan, dan kesetaraan sebagai karakteristik komunikasi guru dengan siswa tunanetra majemuk. Shidqi & Nuraeni (2025) juga menekankan pentingnya hubungan interpersonal dalam mendukung kepercayaan diri dan kemandirian peserta didik. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kesiapan anak dalam menerima instruksi tidak hanya berkaitan dengan pemahaman bahasa, tetapi juga dengan kualitas interaksi antara guru dan peserta didik.

Tema kedua menunjukkan pentingnya penyampaian pesan secara singkat, bertahap, dan berulang. Karamani et al. (2022) mengidentifikasi penggunaan bahasa yang ringkas dan pengulangan sebagai bagian dari strategi komunikasi tutor dengan

peserta didik tunanetra. Widiarti (2024) juga melaporkan penggunaan peniruan dan pengulangan dalam menjaga kelancaran tuturan siswa dengan hambatan penglihatan ringan. Sementara itu, Kasmawati, Albahi, et al. (2025) menunjukkan bahwa pengenalan kosakata melalui cerita dapat didukung oleh pengulangan dalam konteks yang bermakna. Temuan ini mengindikasikan bahwa panjang pesan, pilihan kosakata, dan urutan instruksi perlu dipertimbangkan agar anak dapat memahami serta memberikan respons secara tepat.

Tema ketiga berkaitan dengan penggunaan suara, sentuhan, objek konkret, dan gerakan sebagai bentuk dukungan komunikasi. Karamani et al. (2022) menggambarkan penggunaan komunikasi verbal yang disertai sentuhan, sedangkan Handoyo (2016) menekankan pemanfaatan bahan permainan semikonkret yang aman dan dapat diakses anak. Sekarlintang (2020) mengembangkan buku gambar taktil untuk peserta didik tunanetra, sementara Novitasari et al. (2026) mengembangkan media abjad audio Braille yang menggabungkan informasi bunyi dan pola titik Braille. Föcker et al. (2025) melaporkan bahwa kombinasi audio dan taktil menjadi bentuk penyajian yang paling sering dipilih oleh peserta dalam kegiatan belajar Braille, meskipun perbedaan preferensi tersebut tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, penggunaan pendekatan multisensori memiliki relevansi bagi aksesibilitas pembelajaran, tetapi temuan tersebut belum dapat digunakan untuk menyimpulkan efektivitas kombinasi audio dan taktil dalam pemberian instruksi di kelas Bahasa Indonesia.

Tema keempat menunjukkan kontribusi teknologi aksesibilitas, terutama pembaca layar dan media audio. Jaya & Darmayanti (2022) melaporkan penggunaan aplikasi TalkBack dalam pembelajaran daring bagi siswa tunanetra kelas XII. Penelitian tersebut mencatat rata-rata nilai pengetahuan sebesar 90,8 dan keterampilan sebesar 90,6. Namun, hasil tersebut berasal dari enam siswa dalam satu pertemuan sehingga tidak dapat digeneralisasikan. Penelitian yang sama juga mengidentifikasi kendala berupa gangguan jaringan, ketidakjelasan tanda baca yang dibacakan aplikasi, dan kebutuhan waktu menyimak yang lebih panjang. Karolina & Aulianto (2019) menunjukkan manfaat TalkBack dalam mendukung akses komunikasi melalui telepon pintar, sedangkan Umifa et al. (2022) dan Zurriyatussholehah et al. (2025) membahas pemanfaatan media audio dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa teknologi audio dapat memperluas akses terhadap informasi, tetapi penggunaannya tetap membutuhkan penyesuaian dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik.

Tema kelima berkaitan dengan rutinitas, umpan balik, dan kolaborasi dalam pembelajaran. Wardani (2025) menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan secara rutin membantu siswa tunanetra majemuk memahami aktivitas pembelajaran. Simanjuntak et al. (2025) menekankan pentingnya lingkungan yang konsisten serta kerja sama antara guru dan orang tua dalam mendukung kemandirian anak. Sementara itu, Triandari et al. (2026) menggambarkan pemberian tanggapan oleh guru dalam kegiatan menulis dan latihan bercerita. Temuan ini memperlihatkan bahwa konsistensi komunikasi dan umpan balik dapat menjadi bagian penting dalam membangun pengalaman belajar yang lebih terstruktur.

Tema keenam menunjukkan perlunya penyesuaian komunikasi berdasarkan karakteristik individual peserta didik. Handoyo (2016) menekankan pentingnya penilaian kemampuan komunikasi sebelum program pembelajaran dirancang. Wardani (2025) memperlihatkan bahwa guru perlu menyesuaikan pendekatan komunikasi dengan kebutuhan setiap siswa, sementara Negreiros et al. (2019) menekankan pentingnya rencana pembelajaran individual dan bahan pembelajaran yang dirancang secara khusus. Widiarti (2024) juga menunjukkan bahwa karakteristik tuturan dan penggunaan bahasa siswa perlu diperhitungkan. Hasil tersebut mempertegas bahwa instruksi yang sama tidak selalu sesuai untuk seluruh anak karena kemampuan bahasa, pengalaman belajar, dan kebutuhan aksesibilitas mereka dapat berbeda.

Secara keseluruhan, keenam tema tersebut menunjukkan bahwa literatur telah memberikan perhatian terhadap hubungan interpersonal, pengulangan pesan, media audio-taktil, dan penyesuaian pembelajaran. Namun, instruksi guru sebagai bagian dari materi bahasa yang perlu diajarkan dan disesuaikan secara individual belum banyak dibahas secara terintegrasi. Temuan ini menjadi dasar untuk menginterpretasikan strategi komunikasi individual melalui tiga perspektif teoretis.

Perspektif B. F. Skinner

Teori perilaku verbal Skinner (1957) memberikan landasan untuk memahami hubungan antara instruksi guru, respons anak, dan konsekuensi yang mengikuti respons tersebut. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, instruksi verbal dapat menjadi kondisi pendahulu yang mengarahkan anak untuk memberikan respons tertentu, seperti menyebutkan kosakata, mengulang kalimat, mengikuti petunjuk, atau menuliskan jawaban. Respons yang sesuai kemudian dapat diperkuat melalui umpan balik yang diberikan guru.

Hasil kajian mengenai pesan singkat dan pengulangan mendukung pentingnya penyusunan instruksi yang jelas dan konsisten (Karamani et al., 2022; Widiarti, 2024). Pengulangan memungkinkan anak memperoleh kesempatan untuk mengenali kosakata perintah dan memahami hubungan antara pesan yang diterima dengan tindakan yang diharapkan. Selain itu, pembentukan respons secara bertahap dapat diterapkan dengan memulai instruksi dari kata atau perintah sederhana sebelum berkembang menjadi kalimat yang lebih kompleks. Dalam kerangka perilaku verbal, peniruan bunyi atau *echoic behavior* juga dapat digunakan sebagai salah satu bentuk respons awal dalam latihan pengucapan dan pengulangan kosakata.

Umpan balik guru menjadi unsur yang melengkapi proses tersebut. Tanggapan setelah anak menyelesaikan tugas menulis atau latihan bercerita dapat digunakan untuk memberikan penguatan dan memperjelas respons yang diharapkan (Triandari et al., 2026). Dengan demikian, perspektif Skinner membantu menjelaskan pentingnya konsistensi instruksi, pengulangan, pembentukan respons secara bertahap, dan pemberian umpan balik dalam pembelajaran. Penerapannya tetap perlu mempertimbangkan karakteristik anak agar penguatan diberikan melalui bentuk komunikasi yang sesuai dan dapat diterima peserta didik.

Perspektif Lev Vygotsky

Perspektif sosiokultural Vygotsky (1978) menjelaskan bahwa perkembangan kemampuan anak berlangsung melalui interaksi sosial dan bantuan dari pihak yang lebih kompeten. Konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) relevan untuk memahami perbedaan tingkat kesulitan instruksi yang dapat diberikan kepada setiap anak. Anak mungkin belum mampu memahami atau melaksanakan instruksi tertentu secara mandiri, tetapi dapat melakukannya ketika memperoleh penjelasan, contoh, atau bantuan yang sesuai dari guru.

Dalam konteks ini, guru perlu menyesuaikan panjang pesan, pilihan kosakata, tingkat kompleksitas perintah, dan bentuk bantuan berdasarkan kemampuan aktual peserta didik. Bantuan dapat diberikan secara bertahap dan dikurangi ketika anak mulai menunjukkan kemampuan untuk memahami serta menjalankan instruksi secara mandiri. Pendekatan tersebut sejalan dengan temuan mengenai pentingnya peran guru sebagai mediator pembelajaran (Kasmawati, Albahi, et al., 2025), hubungan personal antara guru dan peserta didik (Legiana & Yuliana, 2023), serta penyesuaian komunikasi berdasarkan kebutuhan individual (Wardani, 2025).

Penelitian Luiz & Pires (2025) juga memberikan gambaran mengenai pentingnya materi taktil yang disesuaikan dan mediasi guru dalam pembelajaran peserta didik dengan hambatan penglihatan. Sementara itu, Negreiros et al. (2019) menekankan pentingnya rencana pembelajaran individual dalam layanan pendidikan khusus. Temuan tersebut dapat diinterpretasikan melalui perspektif Vygotsky untuk memahami bagaimana dukungan guru perlu disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan belajar anak. Oleh karena itu, teori ini menjelaskan bahwa komunikasi individual bukan sekadar penyederhanaan kalimat, melainkan proses penyesuaian bantuan agar anak secara bertahap mampu memahami dan melaksanakan instruksi secara mandiri.

Perspektif Myers dan Hammill

Kerangka Myers & Hammill (1976) digunakan untuk menjelaskan hubungan antarmodalitas indra dalam proses belajar, terutama keterkaitan antara pendengaran, perabaan, dan gerakan. Perspektif ini penting karena peserta didik tunanetra memerlukan saluran informasi yang dapat diakses untuk memahami konsep dan melaksanakan instruksi. Dalam pembelajaran bahasa, pesan lisan dapat dihubungkan dengan objek konkret, pola titik Braille, atau gerakan tertentu agar hubungan antara kata dan tindakan menjadi lebih mudah dikenali.

Hasil kajian mengenai penggunaan sentuhan yang disertai ucapan tutor (Karamani et al., 2022), pengembangan media gambar taktil (Sekarlintang, 2020), dan abjad audio Braille (Novitasari et al., 2026) menunjukkan adanya upaya mengintegrasikan informasi pendengaran dan perabaan. Penelitian Föcker et al. (2025) juga memberikan gambaran mengenai pengalaman belajar yang menggabungkan unsur audio dan taktil. Meskipun demikian, hasil penelitian tersebut berasal dari konteks pembelajaran Braille dan tidak secara langsung mengukur efektivitas instruksi verbal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Dengan demikian, perspektif Myers dan Hammill membantu menjelaskan pentingnya menyediakan informasi melalui modalitas yang dapat diakses peserta didik. Guru dapat menghubungkan instruksi lisan dengan objek nyata, bahan taktil, atau

contoh gerakan yang relevan. Pemilihan modalitas tetap perlu mempertimbangkan karakteristik penglihatan, preferensi, serta kenyamanan setiap anak. Penggunaan media multisensori tidak berarti seluruh anak harus menerima bentuk rangsangan yang sama.

Ketiga perspektif tersebut saling melengkapi dalam menjelaskan strategi komunikasi individual. Skinner memberikan penjelasan mengenai pengulangan, respons, dan penguatan; Vygotsky memberikan landasan mengenai interaksi sosial dan penyesuaian bantuan; sedangkan Myers dan Hammill membantu menjelaskan keterkaitan antara informasi verbal, perabaan, dan gerakan. Integrasi ketiganya menghasilkan kerangka konseptual yang menempatkan instruksi sebagai aktivitas komunikasi sekaligus bagian dari proses pembelajaran bahasa bagi anak tunanetra.

Membangun kedekatan dan rasa aman sebelum memberikan instruksi.

Guru perlu memastikan kesiapan komunikasi anak sebelum menyampaikan perintah. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menyapa peserta didik, menyebutkan identitas pembicara, menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk memperhatikan informasi yang disampaikan. Pendekatan ini membantu membangun hubungan komunikasi yang terbuka dan memberikan konteks mengenai aktivitas pembelajaran. Strategi ini berhubungan dengan pandangan Vygotsky (1978) mengenai pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar serta didukung oleh temuan Legiana & Yuliana (2023), Wardani (2025), dan Shidqi & Nuraeni (2025). Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, suasana komunikasi yang aman dapat menjadi landasan bagi anak untuk berani menyimak, bertanya, dan memberikan respons secara lisan.

Menyesuaikan bentuk bahasa instruksi dengan kemampuan setiap anak.

Instruksi perlu disusun berdasarkan kemampuan reseptif dan ekspresif peserta didik, bukan diberikan dalam bentuk yang seragam. Anak yang telah memiliki kemampuan bahasa lebih baik dapat menerima instruksi berupa kalimat utuh dengan beberapa tahapan tindakan. Sebagai contoh, guru dapat mengatakan, "Raba kartu Braille di sebelah kiri Anda, temukan huruf pertamanya, lalu sebutkan satu kata yang diawali huruf tersebut." Sebaliknya, anak yang masih mengalami kesulitan memahami instruksi kompleks dapat diberikan perintah sederhana dan terpisah, seperti "Raba. Ini apel. Katakan: apel." Setelah anak memahami setiap bagian, guru dapat meningkatkan kompleksitas instruksi secara bertahap.

Penerapan strategi ini memerlukan pemahaman awal mengenai kemampuan bahasa, pengalaman belajar, dan kebutuhan aksesibilitas peserta didik. Perspektif ZPD Vygotsky (1978) menjelaskan pentingnya bantuan berdasarkan kemampuan aktual anak, sedangkan konsep pembentukan perilaku Skinner (1957) memberikan dasar untuk mengembangkan respons dari bentuk sederhana menuju bentuk yang lebih kompleks. Kerangka Myers & Hammill (1976) melengkapi pendekatan tersebut melalui penggunaan dukungan pendengaran, perabaan, dan gerakan sesuai kebutuhan anak. Temuan Handoyo (2016), Karamani et al. (2022), Widiarti (2024), dan Negreiros et al. (2019) juga memperkuat pentingnya penyesuaian komunikasi secara individual.

Membiasakan instruksi dalam rutinitas pembelajaran dengan umpan balik yang konsisten.

Guru dapat mengintegrasikan instruksi ke dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara berulang dan terstruktur. Misalnya, peserta didik mendengarkan cerita pendek, mengenali tokoh dalam cerita, kemudian menyebutkan kembali informasi yang telah didengar. Guru dapat menggunakan pola instruksi yang konsisten agar anak memiliki kesempatan mengenali kosakata, urutan kegiatan, dan bentuk respons yang diharapkan. Setelah anak menyelesaikan aktivitas, guru memberikan tanggapan yang jelas dan sesuai dengan respons yang diberikan.

Strategi ini berhubungan dengan prinsip pengulangan dan penguatan dalam teori Skinner (1957). Rutinitas dapat membantu anak mengenali pola komunikasi dalam kegiatan belajar, sedangkan umpan balik memberikan informasi mengenai ketepatan respons. Wardani (2025) menunjukkan pentingnya kegiatan rutin dalam pembelajaran siswa tunanetra majemuk, sementara Triandari et al. (2026) menggambarkan pemberian umpan balik pada latihan menulis dan bercerita. Dengan demikian, konsistensi instruksi dan tanggapan guru dapat menjadi bagian dari pembentukan kebiasaan komunikasi yang mendukung kemandirian belajar.

Ketiga strategi tersebut merupakan hasil sintesis konseptual, bukan model intervensi yang telah diuji secara eksperimental. Penerapannya perlu disesuaikan dengan usia, kemampuan bahasa, karakteristik penglihatan, pengalaman belajar, dan preferensi komunikasi masing-masing peserta didik.

Implikasi bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa instruksi perlu dipandang sebagai bagian dari materi pembelajaran bahasa, bukan hanya sebagai sarana untuk menyampaikan tugas. Kosakata perintah, kata penunjuk arah, dan urutan kegiatan dapat diperkenalkan secara bertahap untuk mendukung perkembangan kemampuan reseptif dan ekspresif anak tunanetra. Penguasaan bentuk bahasa tersebut juga memiliki manfaat dalam kegiatan pembelajaran lainnya, seperti pendidikan jasmani, orientasi dan mobilitas, serta bina diri.

Pada keterampilan menyimak, instruksi singkat dan berulang dapat digunakan sebagai latihan memahami informasi lisan. Guru dapat memberikan waktu yang memadai agar anak memproses pesan sebelum diminta melakukan tindakan atau memberikan jawaban. Media audio sebagaimana dibahas oleh Umifa et al. (2022) dan Zurriyatussholehah et al. (2025) dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendukung pembelajaran. Namun, guru perlu memperhatikan kendala penggunaan teknologi, termasuk kejelasan tanda baca dan durasi penyampaian informasi sebagaimana dilaporkan oleh Jaya & Darmayanti (2022).

Pada keterampilan berbicara, guru dapat meminta anak menyebutkan kembali kata, menjelaskan isi instruksi, atau menceritakan informasi yang telah didengar. Penggunaan suasana komunikasi yang aman dan pemberian kesempatan untuk mencoba dapat mendukung keberanian anak dalam menyampaikan gagasan. Metode cerita juga dapat digunakan untuk memperkaya kosakata dan membangun konteks penggunaan bahasa Kasmawati, Albahi, et al. (2025).

Pada keterampilan membaca, pembelajaran dapat menghubungkan bunyi nama huruf dengan pola titik Braille melalui kegiatan mendengar dan meraba. Media abjad audio Braille yang dikembangkan Novitasari et al. (2026) memberikan contoh integrasi informasi auditif dan taktil dalam pengenalan huruf. Guru juga dapat menyertakan instruksi yang jelas mengenai posisi dan gerakan jari saat peserta didik melakukan aktivitas membaca Braille.

Pada keterampilan menulis, instruksi dapat diberikan secara bertahap sesuai urutan kegiatan, mulai dari memahami perintah, menentukan kata yang akan ditulis, hingga menyelesaikan tulisan. Umpan balik guru dapat membantu anak mengenali bagian yang sudah sesuai dan bagian yang perlu diperbaiki. Bagi peserta didik yang menggunakan pembaca layar, kejelasan tanda baca dan struktur teks perlu diperhatikan agar informasi yang dibacakan aplikasi dapat dipahami dengan tepat (Jaya & Darmayanti, 2022).

Keempat implikasi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan berbahasa anak tunanetra membutuhkan komunikasi yang konsisten, aksesibel, dan sesuai kebutuhan individual. Guru perlu mempertimbangkan hubungan antara bentuk instruksi, media pembelajaran, serta kemampuan anak dalam menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Keterbatasan Kajian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasilnya. Pertama, jumlah literatur yang dikaji terbatas pada 26 artikel jurnal dan tiga karya teoretis sehingga hasil sintesis belum dapat menggambarkan seluruh penelitian mengenai komunikasi individual bagi anak tunanetra. Kedua, sebagian sumber membahas konteks pembelajaran yang berbeda dari pembelajaran Bahasa Indonesia, termasuk pembelajaran Braille, komunikasi umum, dan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Ketiga, beberapa sumber hanya dapat diakses melalui abstrak atau halaman artikel sehingga kedalaman informasi yang dianalisis tidak sama. Selain itu, prosedur penelusuran dan penyaringan literatur belum terdokumentasi secara rinci untuk memungkinkan replikasi secara sistematis.

Oleh karena itu, enam tema dan tiga strategi yang dirumuskan perlu dipahami sebagai hasil interpretasi konseptual berdasarkan literatur yang tersedia. Penelitian lanjutan melalui studi kasus, observasi kelas, atau eksperimen kasus tunggal diperlukan untuk mengevaluasi kesesuaian dan penerapan strategi tersebut dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi anak tunanetra dengan karakteristik dan kebutuhan yang berbeda.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi anak tunanetra perlu mempertimbangkan hubungan interpersonal, kemampuan bahasa, dan aksesibilitas informasi. Sintesis 26 artikel dan tiga karya teoretis menghasilkan tiga strategi konseptual: membangun kedekatan dan rasa aman sebelum instruksi, menyesuaikan bentuk instruksi dengan kemampuan setiap anak, serta membiasakan instruksi melalui rutinitas dan umpan balik konsisten. Ketiganya

didukung oleh perspektif Skinner mengenai pengulangan dan penguatan, Vygotsky mengenai interaksi dan bantuan bertahap, serta Myers dan Hammill mengenai keterkaitan pendengaran, perabaan, dan gerak. Guru dapat menggunakan kerangka ini untuk merancang instruksi yang aksesibel. Penelitian lapangan diperlukan untuk menguji penerapannya.

DAFTAR PUSTAKA

Föcker, J., Atkins, P., Waddington, J., Hicks, K., Hawes, E., Baker, M., Williams, C., Hodgson, T., Jowel, D., Irvine, A., Patterson, J., Green, C., & Dickinson, P. (2025). SENSE-braille: Children's multisensory experiences with auditory-haptic activities. *British Journal of Visual Impairment*. https://doi.org/10.1177/02646196251369664

Handoyo, R. R. (2016). Pengembangan komunikasi anak tunanetra dalam permainan kooperatif traditional. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, *12*(2), 30–45. https://journal.uny.ac.id/index.php/jpk/article/view/16527

Jaya, I. K. A. K., & Darmayanti, I. A. M. (2022). Model discovery learning dalam pembelajaran menulis teks prosedur siswa tunanetra pada era new normal. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *12*(2), 155–167. https://doi.org/10.23887/jjpbs.v12i2.44466

Karamani, D. D., Taufik, R. R., & Firmansyah, F. (2022). Strategi komunikasi tutor dengan peserta didik tunanetra dalam mengembangkan bakat menjadi barista. *Jurnal Digital Media & Relationship*, *4*(1), 31–36. https://ejurnal.ars.ac.id/index.php/jdigital/article/download/751/539

Karolina, C. M., & Aulianto, D. R. (2019). Pengalaman penggunaan TalkBack dan WhatsApp pada smartphone untuk menunjang komunikasi disabilitas tunanetra. *Visi Pustaka*, *21*(3), 205–214. https://doi.org/10.37014/visipustaka.v21i3.595

Kasmawati, Albahi, M., Andrini, R., & Lukman. (2025). Integrasi Shariah Governance dalam transformasi digital perbankan syariah: Perspektif Agency Theory dan TAM. *Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah*, *8*(2), 404–416. https://doi.org/10.25299/syarikat.2025.vol8(2).25195

Kasmawati, Wulandani, N., Anas, N. Z. A., & Aprilia, M. Y. (2025). Meningkatkan kosa kata Bahasa Indonesia anak tunanetra dengan metode cerita. *Pinisi Journal of Art, Humanity & Social Studies*, *5*(6), 88–100. https://journal.unm.ac.id/index.php/PJAHSS/article/download/10047/6055/32046

Laksana, D. N. L., Pala, V., & Moma, S. K. F. (2025). Analisis sistem pembelajaran siswa disabilitas tunanetra di SDLB Negeri Bajawa. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, *3*(2). https://doi.org/10.38048/jpicb.v3i2.5213

Legiana, B. N. I., & Yuliana, N. (2023). Implementasi komunikasi guru dalam mengajar pada anak tunanetra. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya*, *2*(2), 114–131. https://doi.org/10.55606/protasis.v2i1.104

Luiz, N. M., & Pires, R. F. (2025). Teorema de Pitágoras: Uma proposta de ensino para estudantes deficientes visuais. *Brazilian Electronic Journal of Mathematics*, *6*(Especial), 1–17. https://doi.org/10.14393/BEJOMv6-2025-72733

Myers, P. I., & Hammill, D. D. (1976). *Methods for learning disorders* (2nd ed.). John Wiley & Sons.

Negreiros, T. S., Jesus, G. S. de, & Bezerra, H. J. S. (2019). Atendimento educacional especializado e deficiência visual: Processos de inter-regulação associados à mediação semiótica. *Research, Society and Development*, *8*(12). https://doi.org/10.33448/rsd-v8i12.1800

Novitasari, N. F., Syamsuddin, & Kasmawati. (2026). Pengembangan media abjad audio Braille untuk mengenal huruf Braille pada anak tunanetra kelas VII di SLB A Yapti Makassar. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, *5*(2), 3702–3715. https://doi.org/10.56799/peshum.v5i2.15778

Pratiwi, D., Triraharjo, B., Qori'ah, A. V, Surya, R. P. I., & Aulia, M. (2025). Listen to Me: Transforming learning accessibility with an audio-based Android app for visually impaired children. *JOLLT Journal of Languages and Language Teaching*, *13*(2). https://doi.org/10.33394/jollt.v13i2.14210

Purnamayanti, A., & Putri, A. T. U. (2020). Strategi peningkatan minat baca kelompok tunanetra melalui media audiobook (studi pada SLB-A Bina Insani Bandar Lampung). *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, *4*(1), 109–117. https://doi.org/10.14710/anuva.4.1.109-117

Sekarlintang, N. (2020). Perancangan tactile picture book untuk siswa tunanetra di sekolah dasar. *INKLUSI: Journal of Disability Studies*, *7*(1), 121–150. https://doi.org/10.14421/ijds.070106

Shidqi, M., & Nuraeni, Y. (2025). Relasi interpersonal dan motivasi diri dalam pembentukan kemandirian santri tunanetra. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, *8*(2). https://doi.org/10.32509/pustakom.v8i2.4675

Simanjuntak, O. P., Ayuningtyas, I., Andrayana, P. F., Juventy, A. A., Mita, A. R. S., Pertiwi, A. D., & Kartika, W. I. (2025). Peran guru terhadap kemandirian anak tunanetra. *Aulad: Journal on Early Childhood*, *8*(2), 823–833. https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.1153

Skinner, B. F. (1957). *Verbal behavior*. Appleton-Century-Crofts.

Triandari, A. P., Anwar, R. K., & Lusiana, E. (2026). Optimizing language literacy in students with visual impairment through storytelling training. *Informatio: Journal of Library and Information Science*, *6*(2). https://doi.org/10.24198/inf.v6i2.66888

Umifa, B. A. D., Septiana, H., Ananda, D., & Putra, D. W. (2022). Penggunaan media audio berbasis aplikasi untuk anak berkebutuhan khusus tunanetra dalam pembelajaran Bahasa Indonesia secara daring. *MATAPENA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, *5*(02). https://doi.org/10.36815/matapena.v5i02.2124

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.

Wardani, D. (2025). Pendekatan komunikasi guru kepada siswa tunanetra majemuk dalam proses pembelajaran di Yayasan Pendidikan Dwituna Harapan Baru. *Jurnal KESKAP: Jurnal Kesejahteraan Sosial, Komunikasi Dan Administrasi Publik*, *4*(2), 100–108. https://doi.org/10.30596/keskap.v4i2.26103

Widiarti, M. (2024). Strategi komunikasi verbal penggunaan pola tuturan pembelajar bahasa siswa tunanetra ringan (low vision) kelas IX SMPLB Eka Mandiri. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, Dan Pembelajaran*. https://jim.unisma.ac.id/index.php/jp3/article/download/21697/16176

Zurriyatussholehah, Dewi, R. S., Pancawati, R., & Pamuji. (2025). Pengembangan media pembelajaran digital berbasis audio dalam pembelajaran Bahasa Indonesia anak tunanetra. *Jurnal Pendidikan DEWANTARA: Media Komunikasi, Kreasi Dan Inovasi Ilmiah Pendidikan*, *11*(1), 52–59. https://doi.org/10.55933/jpd.v11i1.872